

Meningkatkan Perkataan Positif Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19

Puji Dwi Rahayu

IAIN TERNATE

pdrwiwik@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas problematika dan solusi dari perkataan kurang positif atau perkataan negatif pada anak usia dini. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dengan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan orang yang ada disekitar anak. Dan tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan problematika dalam berkata-kata serta solusi yang sebaiknya diucapkan dan dilakukan. Dan hasil penelitian ini yaitu pendidikan anak usia dini merupakan masa emas yang hanya sekali dan tidak dapat diulang. Orang tua dan orang-orang disekitar anak harus berupaya untuk menstimulus anak sejak dini agar perkembangan anak optimal. Oleh karena itu sebagai orang tua harus memahami pertumbuhan dan perkembangan anak tanpa harus dengan kekerasan dan perkataan yang kurang positif. Tetapi mendidik anak dengan menyenangkan, perkataan positif serta penuh kasih sayang

Kata kunci: perkataan positif, anak usia dini.

Abstract

Increasing Positive Words in Early Childhood During the Covid-19 Pandemic. This study discusses the problems and solutions of less positive or negative words in early childhood. This research is a qualitative descriptive research. The data obtained by the results of observations and interviews with parents and people who are around the child. And the purpose of this study is to describe the problems in words and solutions that should be said and done. And the results of this study are that early childhood education is a golden period that only happens once and cannot be repeated. Parents and people around the child must try to stimulate the child from an early age so that the child's development is optimal. Therefore, as parents, we must understand the growth and development of children without having to use violence and words that are less positive. But educating children with fun, positive words and full of love.

Keywords: positive words, early childhood

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar. Masa usia dini merupakan masa emas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberikan stimulus yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Masa emas menjadi pondasi dasar pembentukan karakter seseorang. Pondasi yang kuat akan melahirkan karakter yang kuat dan optimal.

Anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*). Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Hal ini dikarenakan, anak yang diberi stimulus sesuai tahapan perkembangannya akan tumbuh dan berkembang secara optimal.

Setiap usia anak mempunyai tahapan perkembangan yang berbeda-beda, tergantung pertumbuhan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi pengembangan nilai moral agama, pengembangan sosial emosional, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan fisik motorik dan pengembangan perkembangan seni. Pengembangan Bahasa merupakan salah satu yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Pengembangan bahasa memungkinkan anak belajar memahami dan mengontrol, diri. Anak mampu mengontrol diri sendiri ketika berbicara dengan orang lain. Bahasa dan berbicara merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 1988).

Dalam kegiatan sehari-hari, anak dalam berbahasa dengan mendengarkan, bicara, memahami setiap kata dalam berbahasa. Anak usia dini sangat mudah sekali untuk menyerap apapun yang anak lihat dan anak dengar. Dengan berbahasa yang baik, positif dan benar akan menghasilkan tutur kata yang sopan dan positif.

Bicara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya akal budi, pikiran, sedangkan berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa. Pada anak usia dini tahapan berbicara sudah mulai sejak anak mulai mengeluarkan ocehan-ocehan. Perkembangan Bahasa bayi akan terus berlanjut hingga bayi bisa bicara kata pertamanya misalnya “mama” atau “papa” yakni sekitar usia 9-12 bulan.

Penyerapan Bahasa lisan pada anak harus dilakukan lebih intens. Anak lebih mudah memahami akan situasi dan kondisi dimana anak berada. Pada saat anak berada di lingkungan keluarga, anak tidak hanya berbicara dengan ayah dan ibu tetapi anak

juga berbicara dengan kakak, adik, nenek dan kakek. Sehingga anak mendapatkan berbagai kosakata dan perbendaharaan kata baik positif dan negatif. Sebagai contoh ketika anak bermain berlari, orang tua atau lingkungan sekitar akan berkata “ jangan berlari, manakal sampe....” Kalimat melarang tersebut sebaiknya diganti dengan berkata “Anak pintar, jalan saja yaa”.

Perkataan positif merupakan perkataan yang keluar dari mulut yang baik dan benar. Perkataan yang mengarahkan kita ke perilaku positif. Orang tua sebaiknya memberikan arahan kepada anak perkataan positif.

Penulis mengangkat permasalahan tentang perkataan positif dilatarbelakangi ketika penulis mengamati lingkungan sekitar anak-anak berkata-kata negatif. Perkataan negatif itu seperti *Manakal* (nakal), *Pamalas* (malas), *malawan* (melawan) dll. Perkataan tersebut seringkali diucapkan kepada anak-anak.

Perkataan negatif tersebut berawal dari memberi candaan kepada anak usia dini. Agar suasana menjadi lebih akrab atau agar anak riang. Akan tetapi, penulis melihat hal ini tidak sesuai dengan perkembangan anak, yang mana anak itu peniru yang ulung. Sebaiknya orang tua atau lingkungan sekitar memberikan contoh sikap perilaku dan perkataan yang baik dan positif.

Disinilah arti penting penulis melakukan pengamatan terhadap perkataan positif pada anak usia dini. Penulis melihat bahwa masih sering diucapkan perkataan negatif di lingkungan sekitar anak. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan pengamatan terhadap setiap perkataan anak usia dini di lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan perkataan positif pada anak usia dini. Selain itu, untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perkataan negatif tersebut.

B. Kajian Teori

Anak mengalami perkembangan yang sangat pesat pada rentang usia 0-6 tahun. Dalam periode emas atau *the golden ages* ini merupakan masa yang sangat menentukan perkembangan ke depannya. Sebab, masa keemasan, masa ini otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. (Suyadi, 2010:23)

Sebuah gagasan Montessori yang termuat dalam buku “The Absorbent Mind” menyatakan bahwa kekuatan otak anak dalam menyerap segala sesuatu bagaikan “spon” yang siap menyerap apapun yang disentuhnya” Pada masa ini, pikiran yang menyerap,

hanya berlangsung sekali seumur hidup manusia. Masa yang hanya satu kali ini sekaligus menjadi kunci perkembangan potensi dan kecerdasan anak di masa-masa selanjutnya. Masa itu adalah masa anak-anak, 0-6 tahun (Suyadi, 2010:24-25). Dari tulisan tersebut, sebaiknya orang tua dan lingkungan sekitar dalam berperilaku dan berkata sebaiknya yang menimbulkan dampak positif.

Perkataan mempunyai makna dalam KBBI yaitu sesuatu yang dikatakan, kata, kumpulan kata. Berkata atau berbicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara atau berkata pada anak usia dini tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. (Hurlock, 1978:176)

Dalam Hurlock (1978:193) berbicara pada anak usia dini terdapat bentuk umum penyajian yang tidak sosial antara lain melebih-lebihkan, membual, sebutan, kritik, buka rahasia dan komentar hinaan. Dalam penulisan ini sering terjadi sebutan dan komentar hinaan. Sebutan adalah bentuk bualan karena anak menginginkan perhatian atau ingin mengesankan orang lain dan mereka mencoba menurunkan nilai penting anak lain dengan keunggulan yang mereka miliki dan dengan menggunakan panggilan ejekan terhadap orang lain seperti “edan”, “bloon” atau “gendut”. Komentar hinaan, banyak anak menggunakan komentar yang menghina untuk memaksakan ego, menyalurkan perasaan, memberitahu pendapatnya tentang orang lain.

Strock dan Widdowson dalam Suharto (2005:70) mengungkapkan bahwa perolehan Bahasa adalah suatu proses anak-anak memperoleh kelancaran dalam Bahasa ibunya. Kelancaran Bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan bahasanya, oleh karena itu akuisisi Bahasa dan perkembangan dan penguasaan Bahasa anak diperoleh dari lingkungannya dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Bahasa anak berkembang karena lingkungannya. Sedangkan Huda dalam (Suhartono, 2005:70) bahwa pemerolehan Bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang menguasai Bahasa. Pemerolehan Bahasa biasanya diperoleh dari kontak verbal dengan penutur asli di lingkungan. Dengan demikian, istilah pemerolehan Bahasa mengacu pada penguasaan Bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran Bahasa tentang system kaidah dalam Bahasa yang telah dipelajari. Pemerolehan Bahasa melalui suatu proses penguasaan Bahasa anak dilakukan secara alami yang diperoleh dari lingkungan dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Oleh karena itu, anak usia dini memperoleh bahasa sehari-hari berawal dari lingkungan yang mendukung. Sebaiknya lingkungan tersebut mendukung pemerolehan bahasa yang baik dan positif.

Hurlock juga menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari bahasa menjadi hal yang sangat penting. Bahasa diperlukan untuk membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan orang lain. Bahasa dapat memampukan seseorang untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dan untuk merencanakan masa depan. Berdasarkan hal-hal tersebut, aspek Bahasa merupakan aspek perkembangan pada anak usia dini yang akan terlihat perkembangannya dari kemampuan anak berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. (Robingatin, 2019 :29)

Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak yang dikembangkan dalam proses pembelajaran yaitu perkembangan bahasa anak. Bahasa menurut Hurlock merupakan sarana komunikasi dengan mengubah pikiran dan perasaan ke dalam bentuk simbol-simbol sehingga maknanya dapat diberikan kepada orang lain. Yang termasuk di dalam hal tersebut adalah perbedaan komunikasi seperti tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomime dan seni. Selain itu Santrock mendefinisikan bahasa sebagai bentuk dari upaya komunikasi yang dapat diucapkan, ditulis atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa meliputi kata-kata beserta aturan-aturannya yang digunakan masyarakat sebagai upaya menyusun bermacam-macam variasi dan mengkombinasikannya.

Dalam berbahasa pada anak usia dini sebaiknya menggunakan bahasa yang sopan, baik dan benar. Karena anak usia dini dalam menyerap kebahasaan sangat mudah sekali. Anak usia dini berbahasa berawal dari mendengarkan apa yang dikatakan orang tua dan orang disekitarnya. Oleh karena itu, sebaiknya mengajak anak berkata positif. Dalam sebuah tulisan, dengan menggunakan kalimat positif dan melarang dengan alasan yang bisa dipahami anak (Andrianto, 2011:24). Contohnya :

- Anak mau naik pohon yang basah karena hujan. Kalimat yang bisa digunakan adalah, “Kamu jangan naik pohon, nanti jatuh.” Sebaiknya ganti dengan kalimat positif berikut, “Nak, coba lihat, pohon ini licin karena hujan semalam, kamu bisa terpeleset dan jatuh kalau naik pohon ini. “ atau , “Pohon ini licin karena semalam hujan, kamu bisa terpeleset dan jatuh kalau memanjatnya, jadi sebaiknya kamu tidak naik pohon ini.”
- Anak berjalan dengan menyeret selimutnya. Kalimat yang biasa digunakan, “Selimutnya jangan diseret-seret begitu, nanti jadi kotor.” Gantilah dengan kalimat positif berikut, “Maaf, Nak jadi kotor.” Atau, “Maaf, Nak, angkat selimutnya supaya tetap bersih”.

- Anak dalam berbahasa itu meniru yang dikatakan orang tua dan orang disekitarnya. Menurut Margaret E. Greatler (2011) Modelling atau peniruan, anak tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang-orang, namun memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana yang akan ditiru. Dengan kata lain, semua pembelajaran tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba atau instan. Orang tua memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku yang akan anak pelajari. (Astri, 2018) Apabila lingkungan itu baik maka anak akan meniru menjadi baik, akan tetapi jika lingkungan itu buruk, maka anak pun akan meniru perkataan dan perilaku buruk tersebut.

C. Metode

Penelitian yang dibuat oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus, yang mencoba menfokuskan perhatian penelitian pada satu persoalan problematika dan solusi dalam perkembangan berkata pada anak usia dini di wilayah Ternate. Prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi observasi dan wawancara.

Penelitian dilakukan dengan cara mengamati setiap perkataan negatif yang muncul dari orang tua dan lingkungan sekitar kepada anak. Peneliti melakukan interaksi langsung kepada subjek penelitian. Teknik dan instrument pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Problematika Perkataan Sehari-hari

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, bahwa di lingkungan sekitar masih terdapat beberapa kata yang sebaiknya dihindari, antara lain :

- a. *Manakal* memiliki arti nakal. Perkataan yang sering diucapkan “*jang talalu manakal lagi...*”, hal ini mengartikan bahwa orang tua sudah memberitahu kepada anak akan sesuatu hal (misal anak usia dini memanjat jendela) yang tidak boleh dilakukan tetapi anak masih melakukan hal tersebut. Sehingga keluarkan kata-kata “*jangan panjat-panjat jendela, manakal sampe...*”.

Perkataan positif yang sebaiknya diucapkan misalnya dengan berkata “*Mari kita main dibawah saja, kalau panjat jendela tidak sopan Nak, jadi kita main dibawah saja yaa...*”

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa anak mempunyai rasa ingin tahu atau penasaran terhadap sesuatu hal (memanjat jendela) tetapi orang-orang disekitar mengatakan bahwa anak nakal. Sebaiknya hindari kata-kata manakal atau nakal tersebut. Karena akan masuk dalam memori anak bahwa dirinya nakal dan anak akan bertingkah keras kepala atau nakal tersebut.

- b. *Pamalas* memiliki arti malas. Perkataan yang sering diucapkan yaitu “*Ambil itu (buku) dulu kah...(tapi si anak belum mau beranjak untuk mengambil) sehingga keluar kata-kata “pamalas sampe...”*”

Perkataan positif yang sebaiknya digunakan misalnya dengan berkata “*Nak, boleh tolong ambilkan buku diatas meja?*” Jika si anak belum mau mengambilkan buku ada baiknya ditanya “*kenapa belum mau mengambilkan buku, Nak?*” Orang tua mencari sebab dari anak belum mau atau tidak mau mengambilkan buku

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa kita sebagai orang tua sebaiknya jangan langsung menjustifikasi atau menilai anak itu malas, tetapi ditanya dulu kenapa belum mau melakukan sesuatu. Misalnya dalam sebuah kegiatan bermain di rumah atau sekolah, baik orang tua atau guru sebaiknya memotivasi anak agar anak tidak merasa malas untuk melakukan kegiatan bermain sehingga anak termotivasi untuk melakukan kegiatan bermain. Orang tua atau orang dewasa sebaiknya memberitahu mana yang benar dan mana yang salah terhadap sesuatu hal.

- c. *Malawan* memiliki arti melawan. Perkataan yang sering diucapkan yaitu “*malawan sampe...*” misal dalam sebuah kajadian si anak sedang asiikk bermain air dan orang tua sudah memberitahu bahwa tidak boleh main air sehingga orang tua berkata seperti “*malawan sampe orang bilang tara mau dengar e...*”

Perkataan positif yang sebaiknya diucapkan misalnya dengan berkata “*Nak, main airnya sebentar saja yaa..nanti kalau terlalu lama bisa dingin*”

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara anak yang dibilang melwan itu sebenarnya belum tentu melwan, bisa jadi anak mempertahankan prinsipnya. Orang tua sebaiknya memberitahu sebab akibat terhadap sebuah kejadian.

- d. *Bage* artinya pukul, Perkataan yang sering dicapkan seperti “Jang tak pukul kong...” atau “

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, 5 dalam pengasuhan anak orang tua sering menggunakan kata “bage” dalam berkomunikasi kepada anak. Ketika anak tidak menuruti perkataan orang tua.

- e. “Sekakar sampe tong minta sedikit saja tara mau kaseh”

2. Solusi dari Problematika Berkata Sehari-hari

Dari problematika diatas, penulis mencari solusi dari permasalahan sebagai berikut :

- a. Manakal dalam makna Bahasa Indonesia mempunyai maksud anak nakal. Dalam istilah perkembangan anak, anak yang nakal itu anak yang mempunyai rasa ingin tahu tinggi. Rasa ingin tahu anak belum terjawab sehingga anak akan selalu mencari apa yang ia inginkan.
- b. Pamalas mempunyai makna malas. Anak yang malas disini dimaksudkan bahwa anak jika disuruh untuk mengerjakan sesuatu anak disebut pamalas. Dalam teori perkembangan anak, anak belum tentu malas, mungkin saja anak belum mau melakukan sesuatu sehingga anak menjadi tidak mau. Sebaiknya dalam penyebutan ini bias menggunakan kalimat yang lebih baik. Misalnya “Ayo Nak, kita kerjakan bersama-sama” misalnya menyapu lantai bersama anak.
- c. Malawan mempunyai makna melawan. Hal ini dimaksudkan bahwa anak melawan perintah orang tuanya. Dan anak mempertahankan prinsipnya.
- d. Bage (pukul)

3. Analisis Problematika

Dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara penulis tentang peningkatan perkataan positif pada anak usia dini antara lain :

- a. Anak yang dibilang nakal atau manakal, berdasarkan wawancara dan pengamatan penulis ketika orang tua memberitahu kepada anak tetapi anak tidak mau melakukan apa yang orang tua kasih tahu sehingga orang tua mengatakan nakal kepada anak. Sebaiknya orang tua mencari tahu sebab akibat kenapa anak tidak mau melakukan

apa yang orang tua katakan, tidak asal mengatakan nakal kepada anak, karena akan masuk ke memori otak anak setiap perkataan orang tua.

- b. Anak yang dibilang pemalas, berdasarkan wawancara dengan orang tua ketika anak tidak mau melakukan apa yang orang tua kehendaki sehingga orang tua mengatakan pemalas kepada anak. Setiap perkataan orang tua dan orang disekitar anak akan menyerap ke otak dan memori anak, sehingga berkata-katalah yang positif kepada anak dan lingkungan sekitar.

E. Simpulan

Dari uraian diatas, dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan perkataan positif pada anak usia dini selama masa pandemi itu berasal dari lingkungan keluarga kemudian ke lingkungan sekitar anak. Selain itu, orang tua atau orang dewasa mengajak anak untuk berkata yang baik-baik. Orang tua membiasakan diri dan memberi contoh untuk berkata yang baik dan positif. Orang tua dan orang dewasa di sekitar anak dapat membiasakan perkataan positif diantara lain *pertama*, Anak pintar, anak rajin, anak sholeh/sholehah main disini saja ya sama bunda, *kedua*, Adik, tolong dengarkan ayah dulu yaa...coba ayah bilang apa itu yaa.." *ketiga*, Dek, coba dengarkan ayah bicara, agar adek mengerti apa yang dimaksud Ayah yaa". Perkataan "pukul Kakak, pukul Kakak" bisa diganti dengan "Adek sayang Kakak yaa...ayoo Kakak disayang/ dipeluk yaa", *keempat*, "Nak (Adek), temannya dikasih (kue) yaa...biar Adek punya teman dan disayang Allah jika mau memberi teman".

Disarankan kepada keluarga dan lingkungan sekitar anak agar dalam berkomunikasi di rumah maupun dalam pergaulan sehari-hari tetap menggunakan perkataan yg positif dan bahasa-bahasa yang santun. Meskipun dalam keadaan marah atau emosi, orang tua harus tetap berkata positif dan berbahasa santun kepada anak-anak dan memberikan nasihat-nasihat yang dapat mengarahkan anak yang bersangkutan kepada akhlak yang lebih baik. Disarankan kepada orang tua dan lingkungan sekitar agar memberikan contoh yang baik dan berkata dan berucap kepada anak usia dini khususnya. Hal ini dikarenakan anak senantiasa melakukan imitasi terhadap apa yang dilihat dan didengarnya dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Referensi

- Afrianiingsih, Anita (2016) Komunikasi Positif Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan Anak Usia Dini. *Tarbawi : Jurnal Tarbawi* Vol. 13. No. 2. Juli_Desember 2016

- Couto, Nasbahry & Alizamar. (2016) Psikologi Persepsi & Desain Informasi. Yogyakarta : Media Akademik
- Hidayat, Dede Rahmat. (2011). Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konselng. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Mursid. (2015). Belajar dan Pembelajaran PAUD. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Robingatin dan Zakiyah Ulfah. 2019. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Walgito, Bimo. (2010) Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : CV Andi Offset